

BAB III

PENAKLUK BADAI

A. Biografi Penulis Penakluk Badai

1. Riwayat Hidup Aguk Irawan MN

Penulis Penakluk Badai ini adalah Aguk Irawan MN. Aguk Irawan ini Lahir di Lamongan 1 April 1979, beliau Sekolah di MA Negeri Babat, sambil beajar Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang Tuban. Selama di MAN ini, ia belajar Teater dan menulis puisi pada guru bahasa Indonesianya, yaitu Penyair yang cukup terkenal di Lamongan; Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di *Al – Azhar University cairo*, Jurusan Aqidah, Filsafat, atas beasiswa Majelis *Al – A’la Al – Islamiyah* sampai Tasfiah. kemudian ia melanjutkan belajarnya di Institut Agama Islam Al – Aqidah Jakarta, dan sekarang tercatat sebagai penerima beasiswa Depag (Diktis) pada program *Doctoral* (S3) UIN Sunan Kalijaga Jurusan Studi Islam (SI).⁷³

Dari paparan dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Aguk Irawan MN selaku pengarang Novel Penakluk Badai ini adalah seorang sastrawan yang lahir di Lamongan dan beliau alumni pendidikan pesantren dan beliau juga termasuk alumni mahasiswa alumni UIN Sunan Kalijaga.

⁷³ Aguk Irawan MN, *Novel Penakluk Badai*, (Depok : Global Media Utama, 2012) h. 521.

2. Kiprah Penulis Penakluk Badai

Adapun kiprah Penulis Penakluk Badai (Aguk Irawan MN) adalah sangat banyak sekali diantaranya ; Ketika di Kairo Mesir, aktif Teater di Sanggar yang didirikan Kinanah, Ketika di Indonesia, atas dukungan Gus Mus ia menjadi Pimpinan Redaksi Jurnal Kinanah di Indonesia, yang bekerjasama dengan LKis Yogyakarta. Selama di Kairo Mesir, ia juga pernah menjadi Aktivistis di banyak organisasi, seperti PCINU- Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo).⁷⁴

Beliau pernah menjabat sebagai Ketua Umum Senat Fakultas Ushuluddin Universitas Al – Azhar Mesir (PPMI) tahun 2001 – 2003, Juni dalam berbagai Apresiasi – seni mahasiswa dan sebelumnya beliau memenangkan lomba Karya Tulis tingkat mahasiswa di Kairo, baik diadakan KBRI atau Pers semisal Terobosan. di Jogjakarta ia juga turut mendirikan sanggar SABDA (*Learning Center for Rural Society*), dan bergabung di sanggar NUN-IAIN Jogjakarta, pernah juga memimpin bulletin *Jum'at Al – Iktilaf* di tempat ia bekerja dan menjadi aktivis, LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial).⁷⁵

Beliau juga pernah di undang oleh komunitas seni di Tanah Air dalam hajatan Sastra penting, misalnya di TIM untuk membacakan Puisi – Puisinya bersama Sitor Situmorang, dalam acara “menengok ke belakang”,

⁷⁴ Ibid., h. 522.

⁷⁵ Ibid.,

“mengintip ke depan tahun 2004”, “Mimbar dalam Abad yang berlari” tahun 2006’, pertemuan Sastrawan Se - Jawa tahun 2007, Temu Sastrawan Indonesia (TSI III, Tanjung Pinang pada tahun 2010), juga kerap di Taman Budaya Yogyakarta.⁷⁶

Selain itu, beliau juga pernah diberi kesempatan sebagai Dewan Juri bertaraf Nasional seperti : salah satu seorang Dewan Juri *Khatulistiwa Literary Award* tahun 2007, bersama Qory Izzatul Muna dan Joni Ariadinata dipercaya menjadi juri karya Fiksi Se – Jawa yang diadakan di Ponpes Pandanarang, Ngaglik, Sleman Jogjakarta.⁷⁷

Majalah Sastra Horizon edisi XXXXI, No. 12 tahun 2006, memuat tulisan edisi pengarang Muda Jogjakarta. Dan ia termasuk salah satu satu dari 7 Sastrawan yang dipilih Majalah tersebut.⁷⁸

Kini beliau tergabung di Lesbumi, pengurus wilayah Nahdlatul Ulama’ (PWNU) di Jogjakarta dan dipercaya sebagai pemimpin redaksi majalah kalimah, juga sebagai pengurus pusat lembaga kemaslahatan keluarga Nahdlatul Ulama’ (PP-LKKNU) Jakarta bidang Riset dan pengembangan.⁷⁹

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa beliau termasuk orang yang aktivis dan orang yang aktif di berbagai organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus dan beliau aktif dalam karya tulis

⁷⁶ Ibid., h. 523.

⁷⁷ Ibid.,

⁷⁸ Ibid.,

⁷⁹ Ibid., h. 524.

menulis diberbagai majalah dan media cetak dan juga beliau termasuk salah satu pengurus NU di Jakarta dalam bidang Riset dan pengembangan.

3. Karya – Karya Penulis Penakluk Badai

Adapun karya – karya Aguk Irawan MN juga sangat banyak sekali diantaranya; Ketika di Kairo, ia sering menulis lembaran Pers terutama di Buletin Kinanah. Beliau juga sering menerjemahkan karya Sastra Arab seperti Tahta Dzilali Syams (di Bawah Bayangan Matahari) karya Drama Taufik El – Hakiem, Komedi Al – Ilahiyah (komedi Langit) karya klasik Abu A’la El – Ma’ary, dan Dunya Allah karya Najib Mahfudz.⁸⁰

Beliau bersama Mahmud Hamzawie juga menterjemahkan sastra Indonesia ke Arab karena beliau mendapat dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir untuk menterjemahkannya diantaranya Puisi – Puisi Sutradji Calzoum Bakrie, salah satu karyanya yang berjudul O Amuk Kapak (Ath – Tholasim), Anak Kabut (Abna’ Dhahab) karya Soni Farid Maulana. Dan Sajak – Sajaknya sering disiarkan di Radio BBC Mesir, RSCI PO BOX 566, Cairo 115511 RAM, Gelombang 19 M SW, frekuensi 15, 575 MHz dan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Mahmud Hamzawie.⁸¹

Selain itu ada puluhan buku yang menghimpun tulisannya seperti Tragedy 1965, Antollogi, Cerpen, Esai, Puisi dan Curhat (Malka, 2005), Ini Sirkus Senyum (Bumi Manusia, 2003), Negeri Pantai (Kostella,

⁸⁰ Ibid., h. 522.

⁸¹ Ibid.,

2001), Angin Sahara (KSI Kairo, 2003), Maha Duka Aceh (PDB HB Jassin, 2005), Aku Dikutuk Jadi Laut (Syarikat, 2007), Seorang Gadis dan Sesobek Indonesia (L. Aksara, 2007), Antariksa Dada (Penyair 3 Kota, 2008), Sang Pemberani (2008), Ta'bir Hujan (2010) dll.⁸²

Tulisannya baik yang fiksi maupun non fiksi mampang di berbagai Situs Internet, dan surat kabar baik lokal maupun Nasional, diantaranya di Majalah Sastra Horizon, Majalah Gong, Jurnal Sastra Aksara, Jurnal Cerpen, Jurnal Kalimah, Jurnal Progresif, Jurnal Analisis, Bulletin Syir'ah, Harian Nasional Kompas, Republika, Jawa Pos, Suara Pembaharuan, Koran Tempo, Sinar Harapan, Pikiran Rakyat, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Sriwijaya Post, Pontianak Post, Waspada, Duta Masyarakat, dll.⁸³

Selain daripada itu beliau juga menerbitkan beberapa buku fiksi diantaranya adalah Dari Lembah Sungai Nil (Kinanah, 1998), Hadiah Seribu Menara (Kinanah, 1999), Kado Millennium (Kinanah, 2000), Negeri Sarang Laba – Laba (Galah Press, 2002), Binatang Piaraan Tuhan (Kinanah, 2003), Liku Luka Kau Kaku (Ombak, 2005), Sungai Yang Memerah (Ombak, 2005), Penantian Perempuan (Ombak, 2005), Trilogy Risalah Para Pendusta (Pilar Media, 2007), Aku Lelaki Asing dan Kota Kairo (Grafindo, 2008),

⁸² Ibid., h. 523.

⁸³ Ibid., h. 523 – 524.

Novel Biografi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari (Global Media, 2011), dll.⁸⁴

Adapun buku Non Fiksi karangan beliau yang sudah terbit diantaranya adalah Kiat Asyik Menulis (Arti Bumi Intaran), Kisah – Kisah Pembuka Surga (Grafindo).⁸⁵

Bersama Isfah Abidal Aziz, beliau menulis buku yang cukup tebal dengan judul Dibalik Fatwa Jihad Imam Samudera (Sajadah press), Haji Back - Packer 1 (Edelwes), Haji Back - packer 2 (Edelwes), Ensiklopedi Haji (Qultum Media) Dan beberapa puluh buku terjemahan dan saduran dari bahasa Arab diantaranya adalah Islam Negara Agama (LKIS), Menyingkap Rahasia Rukuk dan Sujud (Sajadah Press), 100 Wasiat Nabi (Grafindo), Spirit Al- Qur'an (Al – Ruzz Media), Samudera Hakikat (Sajadah Press), Ashabul Kahfi (Arti Bumi Intaran), Ensiklopedi Sains Al – Qur'an (Arti Bumi Intaran), Menjadi Murid Sejati (Lentera Sufi), Tafsir Al – Jilani (Serambi) dll.⁸⁶

Berdasarkan paparan di atas bahwa beliau termasuk seniman yang aktif baik baik dalam menterjemahkan buku maupun menulis buku dan novel dan menulis adalah hobi beliau. Hal ini dilihat dengan banyaknya karya tulis beliau yang terpampang dan terbit baik di media cetak maupun media elektronik dan sosial.

⁸⁴ Ibid., h. 524.

⁸⁵ Ibid., h. 525.

⁸⁶ Ibid.,

B. Sinopsis Penakluk Badai

Adapun Sinopsis dari Novel Penakluk Badai adalah sebagai berikut :

Sejarah yang tersembunyi kini telah terkuak. Munculnya karya fiksi dalam bentuk Novelisasi Biografi Tokoh besar KH. Hasyim Asy'ari ini menggemparkan kesadaran Historis kita. Bangsa Indonesia pada umumnya, dan masyarakat sejarah khususnya, perlu mempertimbangkan kembali informasi - informasi Sejarah yang tertuang dalam karya fiksi ini.

Judul Buku : Penakluk Badai, Novel Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Pengarang : Aguk Irawan MN

Penerbit : Global Media Utama

Tahun Terbit : Cet. ke-I, 2012

Tebal : xxxii + 530 Halaman + Lampiran

Dalam Novel ini Aguk Irawan mencoba menyingkap detail Karisma dan keagungan KH. Hasyim Asy'ari yang selama ini hanya dianggap sebagai Tokoh besar di kalangan Ormas Nahdhatul Ulama (NU) yang perannya sering hanya diketahui sekedar membela Aswaja dan menolak keras Wahabisme. Lebih dari itu, dengan mengangkat perjuangan dan sumbangsihnya di bidang pendidikan, KH. Hasyim ditampilkan sebagai Bapak Revolusi Pendidikan Islam. Dimulai dari Tebuireng, KH. Hasyim mendirikan pondok pesantren di tengah-tengah Masyarakat Curanmor, perampok, pemabuk, suka berjudi dan prostitusi, dan asusila. Tindakan “Nyleneh” beliau kali ini membuat cengang para Kiai Sesepuh karena dianggap tidak lazim.

Dalam bidang Kurikulum, dan Metode Pengajaran, Gagasan KH. Hasyim Asy'ari membongkar kejumudan yang sudah melewati batas. Materi Ilmu - Ilmu Umum sampai Metode Seminari dimasukkan ke dalam Pendidikan Islam bersanding imbang dengan Ilmu-Ilmu Agama. Sementara Metode Pengajaran Ala Salaf yang dikenal di kalangan Pesantren tetap dipertahankan sisi-sisi positifnya.⁸⁷ Tentu saja para Kiai Sepuh terheran - heran melihat perubahan pada para santri yang mulai memperdebatkan dan kritis terhadap wacana ilmu pengetahuan. Kelak, Bahts Al - Masail sebagai metode Istimbat al-Hukm dalam tradisi NU, sejatinya, adalah buah manis dari Metode pengajaran yang dipopulerkan oleh beliau.

Novel ini kembali menampilkan KH. Hasyim sebagai sosok Kontroversial, yang gagasannya selalu melampaui zamannya. Melalui hasil Istikharahnya⁸⁸, KH. Hasyim Asy'ari mau menerima tawaran kerjasama dari Jepang. Sementara banyak para Kiai lain dan rakyat yang sempat menjadi korban kekejaman Jepang mengkhawatirkan langkah politik KH. Hasyim tersebut. Jepang sendiri melunak dan mengambil jalan kooperatif terhadap pribumi lantaran cemas bahwa suatu hari nanti Belanda akan merebut kembali wilayah yang kini diduduki Jepang. Kecemasan itu terbukti dengan adanya forum Internasional di Wina pada 1942 memutuskan bahwa Negara-Negara sekutu sepakat akan

⁸⁷ Ibid., h. 171 -172.

⁸⁸ Ibid., h. 320.

mengembalikan wilayah-wilayah yang diduduki Jepang kepada Koloni masing-masing.

Landasan logika yang dijadikan pijakan KH. Hasyim adalah kenyataan bahwa beratus-ratus tahun Bangsa Indonesia dijajah Belanda, sehingga mentalitasnya rapuh dan mudah ciut. Dengan didikan dan gemblengan militer dari Jepang, bangsa Indonesia diharapkan memiliki kesiapan mental dengan suasana peperangan. Hal ini menjadi modal untuk kelak merebut Kemerdekaan yang sesungguhnya. Sementara para Kiai dari Pesantren - Pesantren lain melontarkan tuduhan bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah Antek Kolonialisme dan anti Kemerdekaan.⁸⁹ Bagi mereka, cara yang tepat merebut kemerdekaan adalah dengan melawan kaum penjajah, tanpa kompromi apapun. Dengan kata lain, kubu KH. Hasyim adalah kubu nasionalis sejati sementara para Kiai lain adalah Nasionalis - Idealis. Namun nyatanya, langkah politik yang ditempuh KH. Hasyim terbukti berbuah manis, masyarakat pribumi telah mengalami kemajuan yang pesat berkat keterlibatan Jepang.

Novel ini semakin seru tatkala menceritakan suasana politik Nasional yang memanas lantaran terjadinya pertentangan kelompok dalam menentukan Ideologi Negara. Pada sidang BPUPKI 28 Mei - 1 Juni 1945, kubu yang didalangi Soekarno dan Soepomo menghendaki negara ini bercorak nasionalis sekuler. Sedangkan kubu yang dikomandoi Muhammad Yamin menginginkan Islam sebagai landasan dasar negara Indonesia. Kedua kubu ini masih terus

⁸⁹ Ibid., h. 322.

saling menguatkan pandangan masing-masing, sehingga nasib Indonesia masih di ambang kesuraman, apakah dijadikan Negara Sekuler atau Negara Islam. Pertentangan tersebut baru reda setelah hadirnya Abdul Wahid Hasyim.

Abdul Wahid Hasyim yang sudah menerima gagasan dari ayahandanya, KH. Hasyim Asy'ari, tampil sebagai penengah dan mempertemukan dua kubu yang bertentangan itu. Wahid Hasyim menyampaikan pesan-pesan dari ayahandanya bahwa kondisi sosial politik bangsa Indonesia ketika itu persis dengan kondisi Madinah pada masa Rasulullah. Karena itulah Ideologi Negara yang tercantum dalam Piagam Madinah layak untuk dijadikan contoh dalam merumuskan Ideologi Negara Indonesia. Mendengar penjelasan dari Wahid Hasyim putra KH. Hasyim, kubu Soekarno dan kubu M. Yamin sama-sama menerima. Sejak saat itulah Piagam Jakarta disepakati bersama.⁹⁰ Secara tidak langsung, KH. Hasyim Asy'ari adalah dalang di balik teretusnya Ideologi Negara Indonesia, dan berkat gagasannya itu pertentangan Ideologi dapat diredakan.

Kadang kala, pihak yang paling mencintai Negara adalah rakyat, dan pemerintah seringkali memiliki logika yang jauh dari hati nurani kaum bawah. KH. Hasyim Asy'ari atas nama hati nurani rakyat mengeluarkan Fatwa Jihad Fi Sabilillah untuk melawan tentara Sekutu yang berniat kembali menguasai Indonesia. Sementara pemerintah menyepakati kesepakatan 'gelap' dengan pihak Kolonial yang disebut Perundingan Linggarjati. 'Kesepakatan Gelap'

⁹⁰ Ibid., h. 346.

yang dimaksud adalah kesepakatan yang tidak mewakili seluruh suara rakyat, sehingga Perundingan Linggarjati - salah satu pointnya membentuk Negara Republik Indoneisa Serikat (RIS). KH. Hasyim, Bung Tomo, Jenderal Soedirman, Kiai Wahab Hasbullah, dan tokoh-tokoh lainnya mengadakan kesepakatan tandingan di Tebuireng.

Bagi kubu KH. Hasyim, kemerdekaan adalah harga mati dan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Negara RIS dianggap sama halnya dengan menggadaikan kembali kemerdekaan. Pada saat itulah, negara menjadi 'tak-berfungsi'. KH. Hasyim menjadi komando utama untuk menggerakkan rakyat melawan penjajah. Sayangnya, KH. Hasyim harus pergi menemui Tuhan Pencipta Kehidupan ini tepat pada saat satu persatu wilayah nusantara ini jatuh ke tangan penjajah.

Sebagai buku bermuatan sejarah, karya Aguk Irawan ini dapat dibilang sukses. Dan Novel ini menampilkan informasi-informasi sejarah yang belum pernah dijamah oleh masyarakat pada umumnya.⁹¹

Maka dari itu Novel ini sangat cocok untuk dibaca oleh semua kalangan baik atas maupun bawah dan semua profesi khususnya semua warga pendidikan dan bisa dijadikan sebagai teladan.

⁹¹ <http://nasrul-its.blogspot.com/2012/07/sinopsis-buku-penakluk-badai-novel.html>.